

Pengantar Redaksi

Sebenarnya masalah bahasa tidak menjadi persoalan lagi diperguruan tinggi, namun kenyataannya hal ini terpaksa dipersoalkan karena para mahasiswa tidak semuanya mempunyai kemampuan dalam bidang bahasa disebabkan kurangnya bahan yang mereka terima disekolah menengah. Karena itu di IAIN masih tetap dicantumkan mata pelajaran bahasa (bahasa Arab dan Inggris) disamping mata pelajaran lain yang menjadi tujuan dalam bidang—bidang tertentu. Masuknya dua mata pelajaran bahasa ini dalam kurikulum nampaknya tidak banyak membantu untuk meningkatkan penguasaan bahasa mahasiswa, karena itu timbullah gagasan untuk memusatkan mata pelajaran bahasa ini didalam lembaga bahasa IAIN. Dr. Muljanto Sumardi MA yang pada waktu itu menjadi Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI memberikan beberapa pokok fikiran mengenai lembaga bahasa IAIN yang sengaja kami ketengahkan dalam al—jami'ah nomor ini semoga dapat menjadi bahan pemikiran bagi kelancaran lembaga bahasa IAIN yang mulai tahun 1975 ini sudah dilaksanakan. Kami rasa semua kita menyadari bahwa dalam pelaksanaan lembaga bahasa ini masih terdapat kekurangan—kekurangannya yang kadang—kadang bisa menimbulkan rasa putus asa, namun dengan ketekunan dan kesungguhan hati yang kita lakukan selama ini semua kekurangan—kekurangan ini dapat menjadi bahan yang sangat berharga bagi usaha—usaha perbaikannya, dan untuk ini sudah menunjukkan titik—titik cerahnya.

Dalam nomor ini pula diketengahkan suatu artikel yang berjudul **PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM** yang barangkali ada juga manfaatnya. Sewaktu Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membuka jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam maka historiografi Islam merupakan suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri yang diasuh oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dan Drs. H. Syamsuddin Abdullah, tetapi didalam kurikulum baru IAIN historiografi Islam tidak tercantum lagi sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, konon kabarnya disatukan dengan mata pelajaran filsafat sejarah. Menurut hemat kami hal ini merupakan suatu kemunduran, sebab filsafat sejarah sebagai suatu mata pelajaran lebih banyak mentitik beratkan to interpret the meaning or significance of the historical process as a whole, sedangkan mata pelajaran historiografi Islam tujuannya adalah untuk mempelajari dan menyelidiki apa yang disebut dengan historiographical attitudes dan preconceptions terutama yang berhubungan dengan penulisan—penulisan sejarah yang dilakukan sarjana—sarjana Islam semenjak zaman pertengahan sampai sekarang. Mudah—mudahan dalam raker kurikulum yang akan datang historiografi Islam ini mendapat perhatian hendaknya.

Pada permulaan tahun 1975 ini Drs. H. Syamsuddin Abdullah Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendapat kesempatan menghadiri dialog Kristen—Islam yang diadakan di Hongkong, dan beliau berkenan menulis sebuah catatan ringkas mengenai jalannya dialog tersebut disertai dengan lampiran—lampiran yang lengkap yang meliputi memorandum dan paper—paper yang disampaikan oleh beberapa sarjana terkemuka dari kalangan Islam dan Kristen di Asia Tenggara, yang menurut hemat kami semuanya ini merupakan suatu bahan studi yang menarik terutama bagi kalangan intelektual.

Artikel selanjutnya adalah Hukum Islam dan tujuannya yang ditulis oleh Drs. H. Asyuni A. Rahman. Sarjana yang dalam studinya banyak menaruh perhatian dalam bidang hukum Islam ini mencoba menguraikan tentang hukum Islam dan tujuannya dengan mempergunakan bahan—bahan yang bersumber dari karya ulama—ulama Islam yang kenamaan.

Akhirnya Drs. Fatchuddin A. Gani seorang sarjana bidang Ilmu Perbandingan Agama yang juga diserahi untuk mengasuh mata pelajaran Sosiologi Agama mengetengahkan suatu uraian mengenai sosiologi agama yang bahan—bahannya disarikan dari karya Joachim Wach guru besar sejarah agama universitas Chicago dalam bukunya yang berjudul *Sociology of Religion*.

Mudah—mudahan semua artikel ini ada manfa'atnya.

Redaksi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA